



PENGARUH PERSEPSI SISWA ATAS LINGKUNGAN BELAJAR DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA BALARAJA

Eva Agistiawati

STMIK Insan Pembangunan, Indonesia
*Corresponding author: agise@yahoo.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan analisis korelasi dan regresi, yaitu menghubungkan antara data yang menunjukkan tingkat persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa di Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Jumlah populasi 806 dengan responden dalam penelitian ini adalah 60 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner dan soal tes dengan bentuk pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata secara bersama –sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 14,160$. Secara bersama-sama persepsi atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 33,2 % terhadap variable kemampuan berbicara bahasa Inggris. 2) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,013 < 0,05$ dan $t_h = 2,578$. Variabel persepsi atas lingkungan belajar memberikan kontribusi sebesar 14,32 % dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. 3) terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,003 < 0,05$ dan $t_h = 3,144$. Variabel penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 18,90% dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, lingkungan belajar, penguasaan kosakata.

Abstract

This study aims to determine the effect of students' perceptions on the learning environment and vocabulary mastery of English speaking ability at Balaraja Private High School. The method used in this study is a survey with correlation and regression analysis, which is connecting data that shows

the level of students' perceptions of the learning environment and vocabulary mastery with the ability to speak English in Balaraja Private High Schools. Sampling is done by random sampling technique. Total population of 806 with respondents in this study was 60 students. The research instruments used were questionnaires and multiple choice test questions. The results showed that: 1) there was a significant influence on students' perceptions of the learning environment and shared vocabulary mastery of the ability to speak English in private high school students in Kec. Balaraja, Banten. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0,000 <0.05 and Fh = 14,160. Together, the perception of the learning environment and vocabulary mastery contributed 33.2% to the variable in English speaking ability. 2) There is a significant influence of perceptions on the learning environment on the ability to speak English in high school students in Kec. Balaraja, Banten. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0.013 <0.05 and th = 2.578. Perception variable on learning environment contributed 14.32% in improving English speaking ability. 3) There was a significant influence on vocabulary mastery on English speaking ability of private high school students in Kec. Balaraja, Banten. This is evidenced by the acquisition of Sig. 0.003 <0.05 and th = 3.144. The vocabulary mastery variable contributed 18.90% in improving the ability to speak English.

Keywords: *Learning environment, speaking ability, vocabulary mastery.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membudayakan atau memberdayakan manusia agar menjadi pribadi yang mempunyai budi pekerti yang luhur.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan utama bagi individu. Dalam arti sederhana pendidikan yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai – nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Adanya undang – undang tersebut, maka pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama untuk diusahakan kelengkapan sarana dan prasarannya terutama untuk sekolah. Salah satu tugas penting sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan dapat mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Terkait dengan pendidikan, manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Menurut Ngalim Purwanto (2004:102) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan:

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.

b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Lingkungan mempengaruhi individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

Lingkungan pertama yang mempengaruhi belajar anak adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selain hal tersebut, lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial siswa yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat – sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, demografi keluarga, ketegangan keluarga, cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga yang dekat, suasana rumah yang nyaman dan tentram, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua terhadap pendidikan berpengaruh pada pola pikir dan tumbuh kembang anak. Semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Lingkungan kedua yang memiliki pengaruh adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang sangat dekat dengan aktifitas anak dilihat dari cara mengajar yang menyenangkan, kurikulum, relasi guru dengan siswa yang sangat dekat, fasilitas siswa yang tercukupi, sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran serta suasana lingkungan sekolah yang tidak ramai. Semua berperan penting dalam perkembangan belajar anak.

Lingkungan ketiga adalah lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat anak belajar bersosialisasi, belajar tentang norma dan budaya yang baik. Yang termasuk kedalam lingkungan ini adalah masyarakat dan tetangga juga teman – teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak – anak penganggur misalnya akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Paling tidak, siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi. Untuk itulah lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Dengan demikian, lingkungan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa baik itu pada proses belajar siswa maupun pada hasil belajar siswa.

Selain lingkungan belajar, penguasaan kosakata juga berpengaruh dalam kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris. Bahasa dalam kehidupan sehari – hari sangat memegang peranan penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berpikir, menalar, menghayati kehidupan dan alat komunikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1996:14), “bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda atau lambing yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lainnya”.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua siswa SMA sesuai dengan Permendiknas No.69 Tahun 2013 tentang kurikulum SMA. Pelajaran Bahasa Inggris yang diberikan meliputi empat aspek kebahasaan yaitu kemampuan mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing).

Dewasa ini kebutuhan untuk berbahasa Inggris semakin meningkat karena bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang sangat penting dalam era globalisasi. Banyak sekolah yang sudah mulai memberikan pembelajaran bahasa Inggris dari tingkat sekolah dasar. Selain itu banyak sekali sekolah yang berbasis Internasional dimana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para siswa tidak lepas dari penguasaan

kosakata, karena dengan penguasaan kosakata yang cukup akan memperlancar siswa dalam berkomunikasi dan mempermudah siswa untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku – buku pelajaran.

Penguasaan kosakata pada usia SMA sangatlah penting dan merupakan bekal yang kuat untuk penguasaan kosakata pada usia kuliah dan selanjutnya. Siswa pada saat itu belajar dan dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses menyadari dunia dan alam sekitarnya bahkan ke luar dunia alam sekitarnya yang disebut proses belajar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa SMA umumnya masih rendah walaupun tingkat sekolah menengah atas karena pembelajaran siswa yang masih monoton, khususnya kemampuan dalam penguasaan kosakata mempunyai sebuah permasalahan yang serius yaitu belum terciptanya kebiasaan berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Siswa pada umumnya lebih banyak menggunakan bahasa ibu, bahasa ibu dapat didefinisikan sebagai bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakatnya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh para siswa disebabkan oleh pembelajaran yang monoton terlihat pada saat mendeskripsikan sesuatu dalam bahasa Inggris kurang lancar, serta buku pelajaran yang kurang proporsional artinya belum mempunyai porsi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan salah satunya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar.

Ada beberapa masalah dalam penelitian ini sehingga dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata bahasa Inggris secara bersama – sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja?

2. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja?
3. Apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata bahasa Inggris terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja?

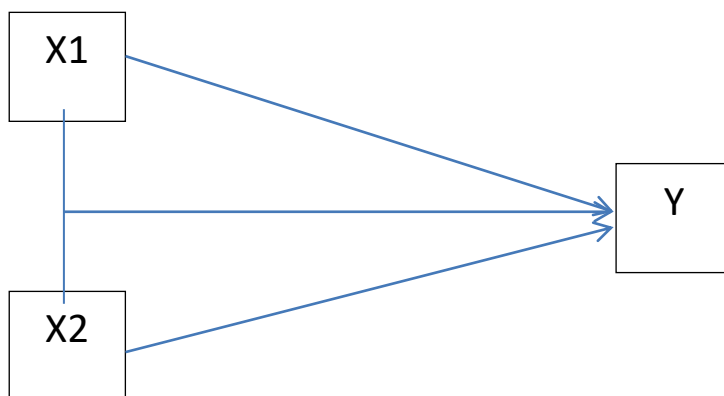
METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Mandiri yang beralamat di Jalan Raya Kresek Desa Balaraja, Kecamatan Balaraja, Tangerang Banten, Sekolah Menengah Atas PGRI Balaraja yang beralamat di Jalan Raya Serang Km 25 Balaraja dan Sekolah Menengah Atas Tunas Harapan yang beralamat di Jalan Raya Kresek Desa Saga Kecamatan Balaraja, Tangerang Banten, pada siswa – siswi kelas X tahun pelajaran 2016/2017. Alasan memilih Sekolah Menengah Atas Mandiri, Sekolah Menengah Atas PGRI dan Sekolah Menengah Atas Tunas Harapan karena sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang menunjang serta memiliki perpustakaan sehingga dapat mendukung siswa dalam menguasai kosakata.

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Sekolah Tempat Penelitian Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Sekolah	Wilayah	Siswa
1	SMA Mandiri	Balaraja	384
2	SMA PGRI	Balaraja	390
3	SMA Tunas Harapan	Balaraja	32
Jumlah Siswa			806

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y) dan dua variabel bebas, yaitu persepsi siswa atas lingkungan belajar (X_1), dan Penguasaan kosakata (X_2), maka model konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

X1 : Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar

X2 : Penguasaan Kosakata

→ : Arah Pengaruh

Y : Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Menurut Sugiyono (2002:52), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dalam penelitian ini akan dilakukan di tiga Sekolah Menengah Atas di daerah Balaraja, Tangerang Banten dan populasi terjangkau penelitian ini adalah seluruh siswa – siswi Sekolah Menengah Atas Kelas X yang diambil secara acak atau *random* sebanyak 600 siswa – siswi dengan jumlah soal sebanyak 30 butir. Sehingga definisi populasi yang dimaksud diatas (kuantitas) dapat terpenuhi.

Populasi adalah subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat – syarat tertentu berkaitan dengan masalah atau objek penelitian (Supardi, 2012:26).

Sedangkan menurut Margono (2003:108), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian didalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditentukan.

Dari beberapa pendapat yang menyatakan tentang populasi diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa populasi adalah segala hal yang mendukung serta terkait dalam sebuah penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Mandiri Balaraja, SMA PGRI Balaraja, dan SMA Tunas

Harapan Balaraja, Tangerang Banten dengan jumlah siswa sebanyak 600 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel karena ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga nanti dapat dijadikan subjek penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Supardi (2012:26), bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri – ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Sejalan dengan permasalahan yang akan diteliti di dalam penelitian ini maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Suharsimi Arikunto (2006:120) menyatakan, bahwa untuk sekedar ancer – ancer maka apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jadi jika lebih dari 100 maka di ambil secara *random* atau acak. Dalam pemilihan sampel ada tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta yang dipilih untuk dijadikan sampel yaitu SMA Mandiri, SMA PGRI, dan SMA Tunas Harapan, Balaraja. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 siswa.

Ada dua cara yang akan digunakan dalam pengumpulan data, yaitu pustaka dan lapangan. Pada pengumpulan data dengan pustaka digunakan banyak buku, membaca, memahami artikel atau jurnal untuk dapat dijadikan bahan referensi dalam mendukung penelitian. Pada penelitian di lapangan diambil tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta

sebagai sumber mengambil data dengan tes maupun kuisioner yang berupa pilihan ganda.

(1) **Angket atau kuisioner skala penelitian untuk mengumpulkan data lingkungan belajar** : teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang lingkungan belajar siswa yaitu dengan kuisioner skala sikap. Menurut Arikunto (1993:24), kuisioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui. Indikator lingkungan belajar meliputi (1) hubungan antara guru dengan siswa, (2) hubungan antara siswa dengan siswa, (3) disiplin siswa, dan (4) fasilitas siswa. Angket ini berisi 30 butir pernyataan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan belajar khususnya lingkungan sekolah. Setiap butir pernyataan disediakan lima butir jawaban alternatif tanggapan yang dapat dipilih oleh para responden. Penilaian masing – masing item dengan metode kuantitatif mengarah kepada skala Likert yaitu satu sampai dengan lima. Langkah – langkah dalam menyusun angket adalah sebagai berikut (a) Menyusun kisi – kisi, (b) Mengembangkan butir – butir angket berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, (c) Mengkonsultasikan angket kepada orang yang lebih kompeten dalam memeriksa instrumen (pembimbing)

- a. Penggandaan dan disebarkan ke sampel untuk dilakukan pengujian
- b. Memeriksa hasil dari penyebaran angket dan merekapitulasi nilai
- c. Uji coba angket yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas

1. Tes untuk pengumpulan data penguasaan kosakata

Teks objektif berbentuk pilihan ganda digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan kosakata terdiri dari 20 item dengan 60 responden dan dengan skala penilaian satu untuk benar dan nol apabila salah. Aspek yang dinilai adalah:

1. mengisi kata yang hilang,
2. menentukan sinonim dan antonim,
3. mencocokkan kata,
4. menentukan jenis bacaan,
5. menentukan *tenses* dalam bacaan,
6. memahami teks bacaan, dan
7. menentukan *generic structure* dari sebuah wacana.

Untuk keperluan uji coba disiapkan 20 butir soal. Setiap butir soal yang dijawab benar oleh responden akan diberikan skor satu. Teknik test dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Menyusun kisi – kisi
- b. Mengembangkan butir soal disertai dengan kunci jawaban dan pedoman pemberian skor.
- c. Penggandaan soal dan dilanjutkan dengan distribusi soal kepada sampel untuk diujicobakan.
- d. Mengumpulkan hasil dan merekapitulasi skor dalam tabel induk data
- e. Uji coba instrumen yang meliputi uji validitas butir dan uji reliabilitas.

2. Angket atau kuisioner skala penelitian untuk mengumpulkan data kemampuan berbicara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berbicara siswa yaitu dengan kuisioner skala sikap. Menurut Arikunto (1993:24), kuisioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui.

Indikator kemampuan berbicara meliputi:

1. Disiplin siswa dalam penggunaan bahasa Inggris
2. Komunikasi siswa dengan siswa, dan
3. Komunikasi siswa dengan guru.

Angket ini berisi 32 butir pernyataan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kemampuan berbicara khususnya bahasa Inggris. Setiap butir pernyataan disediakan empat butir jawaban alternatif tanggapan yang dapat dipilih oleh para responden. Penilaian masing – masing item dengan metode kuantitatif mengarah kepada skala Likert yaitu satu sampai dengan empat. Langkah – langkah dalam menyusun angket adalah sebagai berikut:

- d. Menyusun kisi – kisi
- e. Mengembangkan butir – butir angket berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya
- f. Mengkonsultasikan angket kepada orang yang lebih kompeten dalam memeriksa instrumen (pembimbing)
- g. Penggandaan dan disebarkan ke sampel untuk dilakukan pengujian

- h. Memeriksa hasil dari penyebaran angket dan merekapitulasi nilai
- i. Uji coba angket yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas
- j. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas pertama ialah lingkungan belajar (X_1) dan variabel bebas kedua ialah penguasaan kosakata (X_2), sebagai variabel terikatnya ialah kemampuan berbicara (Y).
- k. Berdasarkan sifat dan jenis hipotesis yaitu mencari pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata secara bersama – sama terhadap kemampuan berbicara, pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara, dan pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Data Kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y)

Data kemampuan berbicara bahasa Inggris diperoleh dari nilai tes 60 siswa yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang di peroleh adalah terendah 58, tertinggi 98, rata-rata sebesar 80,72, median sebesar 80,00 modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 8,663.

Tabel 4.1. Deskripsi data Penelitian Kemampuan berbicara bahasa Inggris

Statistics		
Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		80.72
Median		80.00
Mode		80
Std. Deviation		8.663
Minimum		58
Maximum		98

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK Swasta di Kecamatan Balaraja, Banten tergolong cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 80,72.

2. Data Persepsi atas lingkungan belajar (X_1)

Data persepsi atas lingkungan belajar diperoleh dari skor kuesioner yang di jawab oleh 60 siswa dihasilkan skor terendah 78, skor tertinggi 112, skor rerata sebesar 97,45, median 95,00 modus sebesar 95, dan simpangan baku sebesar 9,094.

Tabel 4.2. Deskripsi data Penelitian persepsi atas lingkungan belajar

Statistics		
Persepsi atas Lingkungan Belajar		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		97.45
Median		95.00
Mode		95
Std. Deviation		9.094
Minimum		78
Maximum		112

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa persepsi atas lingkungan belajar SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 97,45 di atas skor mediannya.

3. Data Penguasaan kosakata (X_2)

Data penguasaan kosakata diperoleh dari nilai tes yang dijawab oleh 60 siswa sebagai responden dihasilkan nilai terendah 60, nilai tertinggi 95, nilai rerata sebesar 76,92, median sebesar 75,00 modus sebesar 75 dan simpangan baku sebesar 9,210.

Tabel 4.3. Deskripsi data Penelitian Penguasaan kosakata

Statistics		
Penguasaan Kosakata		
N	Valid	60

	Missing	0
Mean		76.92
Median		75.00
Mode		75
Std. Deviation		9.210
Minimum		60
Maximum		95

Dari hasil perhitungan diatas, maka bisa dikatakan bahwa penguasaan kosakata SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rerata skor penguasaan kosakata 76,92.

Uji Persyaratan Analisis Regresi

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris	Persepsi atas Lingkungan Belajar	Penguasaan Kosakata
N		60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.72	97.45	76.92
	Std. Deviation	8.663	9.094	9.210
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.156	.114
	Positive	.075	.156	.102
	Negative	-.089	-.110	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.693	1.210	.886
Asymp. Sig. (2-tailed)		.722	.107	.412
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Dari table di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai Asymp. Sig > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam Bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada table di bawah ini:

Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.308	7.204

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Persepsi atas Lingkungan Belajar

Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1469.856	2	734.928	14.160	.000 ^b
	Residual	2958.327	57	51.900		

Total	4428.183	59		
a. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris				
b. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Persepsi atas Lingkungan Belajar				

Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.037	10.851		2.307	.025
	Persepsi atas Lingkungan Belajar	.293	.114	.308	2.578	.013
	Penguasaan Kosakata	.353	.112	.375	3.144	.003

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

- Pengaruh Persepsi atas lingkungan belajar (X_1) dan Penguasaan kosakata (X_2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0, \text{ atau } \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh persepsi atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

H_1 : terdapat pengaruh persepsi atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

Dari table 4.10. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan $F_h = 14,160$.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 25,037 + 0,293 X_1 + 0,353 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variable persepsi atas lingkungan

belajar dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 0,293 oleh X_1 dan 0,353 oleh X_2 terhadap variable kemampuan berbicara bahasa Inggris . Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable persepsi atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 33,2 % terhadap variable kemampuan berbicara bahasa Inggris .

- Pengaruh Persepsi atas lingkungan belajar (X_1) terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh persepsi atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

H_1 : terdapat pengaruh persepsi atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

Dari table 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,013 < 0,05 dan $t_h = 2,578$.

Adapun kontribusi variabel persepsi atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{KD} = \text{Nilai } \beta_{x1y} \times \text{Nilai Korelasi Pasialnya } (r_{x1y}) \times 100 \% \\ \text{KD} = 0,308 \times 0,465 \times 100 \% = 14,32 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi atas lingkungan belajar dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebesar 14,32 %

3. Pengaruh Penguasaan kosakata (X2) terhadap Kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

H_1 : terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris

Dari table 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris . Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,003 < 0,05 dan $t_h = 3,144$.

Adapun kontribusi variabel penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{KD} = \text{Nilai } \beta_{x2y} \times \text{Nilai Korelasi Pasialnya } (r_{x2y}) \times 100 \% \\ \text{KD} = 0,375 \times 0,504 \times 100 \% = 18,90\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi penguasaan kosakata dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebesar 18,90 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Padabagiankesimpulanini, penulisuraikansecarasingkathasilpenelitian yang diperoleh di lapangan dapatditariksimpulansebagiaiberikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan $F_h = 14,160$. Secara bersama-sama persepsi atas lingkungan belajardan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 33,2 % terhadap variable kemampuan berbicara bahasa Inggris.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,013 < 0,05 dan $t_h = 2,578$. Variabel persepsi atas lingkungan belajarmemberikan kontribusi sebesar 14,32 % dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Kec. Balaraja, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,003 < 0,05 dan $t_h = 3,144$. Variabel penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 18,90% dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Saran

Setelah kita membahas hasil penelitian secara tuntas dan atas dasar hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan atau memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pihak sekolah, terutama guru hendaknya dapat berinteraksi dengan baik terhadap siswa agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti

- laboratorium bahasa, perpustakaan yang lengkap, *wifi* dengan beberapa situs atau jejaring sosial yang dikunci agar siswa dapat memanfaatkan teknologi informasi yang ada serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan.
2. Orang tua atau wali harus ikut berperan aktif dalam pendidikan putra dan putrinya dengan cara mengoptimalkan kerjasama dengan sekolah dan memberikan ide serta masukannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan memacu prestasi siswa menjadi semakin baik.
 3. Siswa hendaknya memanfaatkan waktu belajar secara optimal baik di sekolah maupun di luar sekolah dan juga meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris mereka dengan cara rajin membaca buku dan berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris agar lebih baik lagi. Mereka perlu juga melakukan interaksi yang baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain untuk memperlancar proses belajar dan mendapatkan pencapaian serta prestasi yang memuaskan dalam bidang akademik.
 4. Para peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian serupa dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, agar dapat melihat aspek kemampuan berbicara bahasa Inggris dari sudut pandang variable yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1991). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Alwi, H,dkk.(2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, S.(2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, G. (1996). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchlisoh. (1993). *Pendidikan bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Mutu Guru SD Setara D-II dan pendidikan Kependudukan.
- Nurgiyantoro, B.(2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pareek, U.(1996). *Perilaku organisasi: pedoman ke arah pemahaman proses komunikasi antar pribadi dan motivasi kerja*. Jakarta: Pustaka Binaman Prestindo.
- Peter, S. (1993). *Webster new world dictionary for Indonesia users English Indonesia*. Jakarta: Modern English Press
- Priyatno, D.(2010). *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, N.(2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rita M, Ali N, Yeni R.(2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Robert M.G.(1974). *Prinsip – prinsip belajar untuk pengajaran* Diterjemahkan oleh Abd. Hanafi dan Abd. Manan. Surabaya: Usaha Nasional
- Roekhan. (1991). *Menulis Kreatif: Dasar – dasar dan petunjuk penerapannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang (YA3 Malang).
- Saroni, M.(2006). *Manajemen sekolah kita menjadi pendidik yang kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Semi, A.(1993). *Rancangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sidi, I D.(2005). *Menuju masyarakat belajar*. Jakarta: Paramadina.
- Slamet, M.(2003). *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan*. Bogor: IPB Press
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono.(2002). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supardi U.S. (2012). *Aplikasi statistik dalam penelitian*. Jakarta: Ufuk Press.
- Suparman, I. A. (2014). *Aplikasi komputer dalam penyusunan karya ilmiah*, Jakarta: PT. Pustaka Mandiri.
- Surakhmad. (1994). *Penelitian kuantitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, D.(1992). *Pendidikan bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Proyek
Mutu Guru SD Setara D-II dan
pendidikan Kependudukan.

Tarigan, H G. (1986). *Berbicara sebagai suatu
ketrampilan bahasa*. Bandung:
Angkasa.

Tatan Z dan Maria C,(2015). *Suplemen
aplikasi komputer dalam penyusunan
karya ilmiah*. Tangerang: PT. Pustaka
Mandiri.

Yusuf.(2001). *Psikologi perkembangan anak
dan remaja*. Bandung: PT Remaja
Rosda Karya.